

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pernikahan Usia Dini**

##### **1. Pengertian**

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan usia dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita, yang umur keduanya masih dibawah umur minimum yang diatur oleh undang-undang (Rohmah, 2009).

Menurut Sarwono dalam Desiyanti (2015) pernikahan usia dini yaitu suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas. Sedangkan Al Ghifari (2008) berpendapat bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan di usia remaja.

Secara umum pernikahan usia dini yaitu merupakan pernikahan yang dilakukan untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga (Lutfiati, 2008).

## **2. Usia Dini**

Usia dini pada usia remaja menurut *WHO* yaitu dengan memakai batasan umur 10-20 tahun sebagai usia dini. Sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak bab 1 pasal 1 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan usia dini adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, batasan tersebut diatas menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia remaja. Sementara itu menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) batasan usia remaja adalah 10 - 21 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisiknya yang telah mencapai kematangan, dengan batasan usia berada pada usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono dalam Purba, 2013).

## **3. Batasan Usia Ideal Untuk Menikah**

Batasan usia yang diizinkan dalam pernikahan menurut UU Perkawinan dalam pasal 7 ayat (1) yaitu, jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Jika ada penyimpangan terhadap pasal 7 ayat (1) ini, dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita (pasal 7 ayat 2).

Menurut Departemen Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DPPPAKB) usia ideal untuk menikah adalah usia 21 (dua puluh satu) tahun pada perempuan dan 25 (dua puluh lima) tahun pada laki-laki.

Tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan usia yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, namun untuk menentukan usia yang ideal dalam pernikahan dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan (Purba, 2013) yaitu:

a. Kematangan Fisiologis atau Kejasmanian

Keadaan kejasmanian yang cukup matang dan sehat diperlukan dalam melakukan tugas sebagai akibat pernikahan.

b. Kematangan Psikologis

Banyak hal yang timbul dalam pernikahan yang membutuhkan pemecahan masalahnya dari segi kematangan psikologisnya. Adanya kebijaksanaan dalam keluarga menuntut kematangan psikologis dan segi-segi atau masalah-masalah yang lain. Menurut Walgito (1984), dalam pernikahan dituntut adanya kematangan emosi agar seseorang dapat menjalankan pernikahan dengan baik. Beberapa tanda kematangan emosi adalah mempunyai tanggung jawab, memiliki toleransi yang baik, dan dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya kematangan ini pada umumnya dapat dicapai setelah umur 21 tahun.

c. Kematangan Sosial, Khususnya Sosial–Ekonomi

Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam pernikahan karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda keluarga akibat pernikahan. Umur yang masih muda, pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-psikologi, padahal kalau seseorang telah memasuki pernikahan, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk

kelangsungan keluarga bergantung itu, tidak bergantung kepada pihak lain termasuk orang lain.

d. Tinjauan Masa Depan atau Jangka ke Depan

Umumnya keluarga menghendaki adanya keturunan, yang dapat melangsungkan keturunan keluarga, disamping itu umur manusia terbatas, pada suatu waktu akan mengalami kematian. Sejah mungkin diusahakan bila orang tua telah lanjut usia, anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri, tidak lagi menjadi beban orang tuanya, oleh karena itu pandangan kedepan perlu dipertimbangkan dalam pernikahan.

e. Perbedaan Antara Perkembangan Pria dan Wanita

Perkembangan antara pria dan wanita tidaklah sama, artinya kematangan pada wanita tidak akan sama jatuhnya dengan pria, seorang wanita yang umumnya sama dengan seorang pria, tidak berarti kematangan segi psikologisnya juga sama. Sesuai dengan segi perkembangan, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan dari pada pria.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan mengingat bahwa peranan suami dalam memberikan pengarahannya lebih menonjol pada umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita umur 23-24 tahun, sedangkan untuk pria umur 26-27 tahun, pada rentang umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah mempunyai

sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga sebagai akibat pernikahan tersebut (Walgito, 2002).

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini**

Menurut (Noorkasiani, 2009) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini di Indonesia adalah:

##### **a. Faktor individu**

- 1) Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang. Makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula berlangsungnya pernikahan sehingga mendorong terjadinya pernikahan pada usia dini.
- 2) Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya pernikahan usia dini.
- 3) Sikap dan hubungan dengan orang tua. Pernikahan usia dini dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya pernikahan usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan pernikahan pada remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua.
- 4) Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan pernikahan yang berlangsung dalam usia sangat muda, diantaranya disebabkan karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

b. Faktor keluarga

Peran orang tua dalam menentukan pernikahan anak-anak mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1) Sosial ekonomi keluarga

Akibat beban ekonomi yang dialami, orang tua mempunyai keinginan untuk menikahkan anak gadisnya. Pernikahan tersebut akan memperoleh dua keuntungan, yaitu tanggung jawab terhadap anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan tenaga kerja di keluarga, yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya.

2) Tingkat pendidikan keluarga

Makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering ditemukan pernikahan diusia dini. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.

3) Kepercayaan dan atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga

Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya pernikahan usia dini. Sering ditemukan orang tua menikahkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, dan atau untuk menjaga garis keturunan keluarga.

4) Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja

Jika keluarga kurang memiliki pilihan dalam menghadapi atau mengatasi masalah remaja, (misal: anak gadisnya melakukan perbuatan zina), anak gadis tersebut dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

c. Faktor masyarakat lingkungan

1) Adat istiadat

Terdapat anggapan di berbagai daerah di Indonesia bahwa anak gadis yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga, akan dipandang “aib” bagi keluarganya. Upaya orang tua untuk mengatasi hal tersebut ialah menikahkan anak gadis yang dimilikinya secepat mungkin sehingga mendorong terjadinya pernikahan usia dini.

2) Pandangan dan kepercayaan

Pandangan dan kepercayaan yang salah pada masyarakat dapat pula mendorong terjadinya pernikahan di usia dini. Contoh pandangan yang salah dan dipercayai oleh masyarakat, yaitu anggapan bahwa kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan, status janda lebih baik daripada perawan tua dan kejantanan seseorang dinilai dari seringnya melakukan pernikahan. Interpretasi yang salah terhadap ajaran agama juga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini, misalnya sebagian besar masyarakat juga pemuka agama

menganggap bahwa akil baliq ialah ketika seorang anak mendapatkan haid pertama, berarti anak wanita tersebut dapat dinikahkan, padahal akil baliq sesungguhnya terjadi setelah seorang anak wanita melampaui masa remaja.

3) Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan

Sering ditemukan pernikahan usia dini karena beberapa pemuka masyarakat tertentu menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang dimilikinya, yaitu dengan mempergunakan kedudukannya untuk nikah lagi dan lebih memilih menikahi wanita yang masih muda, bukan dengan wanita yang telah berusia lanjut.

4) Tingkat pendidikan masyarakat

Pernikahan usia dini dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang tingkat pendidikannya amat rendah cenderung menikahkan anaknya dalam usia yang masih muda.

5) Tingkat ekonomi masyarakat

Masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih pernikahan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

6) Tingkat kesehatan penduduk

Jika suatu daerah memiliki tingkat kesehatan yang belum memuaskan dengan masih tingginya angka kematian, sering pula ditemukan pernikahan usia dini di daerah tersebut.

7) Perubahan nilai

Akibat pengaruh modernisasi, terjadi perubahan nilai, yaitu semakin bebasnya hubungan antara pria dan wanita.

8) Peraturan perundang-undangan

Peran peraturan perundang-undangan dalam pernikahan usia dini cukup besar. Jika peraturan perundang-undangan masih membenarkan pernikahan usia dini, akan terus ditemukan pernikahan usia dini.

## **5. Dampak Pernikahan Usia Dini**

Dampak yang terjadi akibat pernikahan usia dini menurut (Kumalasari, 2012) yaitu:

a. Kesehatan perempuan

- 1) Alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi
- 2) Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri
- 3) Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi
- 4) Beresiko pada kematian usia dini
- 5) Meningkatkan angka kematian ibu (AKI)
- 6) Studi epidemiologi kanker serviks: resiko meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks 6/ lebih atau bila berhubungan seks pertama dibawah uais 15 tahun
- 7) Semakin muda perempuan memiliki anak pertama, semakin rentan terkena serviks
- 8) Resiko terkena penyakit menular seksual
- 9) Kehilangan kesempatan mengembangkan diri

b. Kualitas anak

- 1) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri.
- 2) Bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 5-30 kali lebih tinggi untuk meninggal

c. Keharmonisan keluarga dan perceraian

- 1) Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian
- 2) Ego remaja yang masih tinggi
- 3) Banyaknya kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah
- 4) Perselingkuhan
- 5) Ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua
- 6) Psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional
- 7) Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi

**6. Pencegahan Pernikahan Usia Dini**

Cara menghindari pernikahan usia dini menurut Teguh Firmansyah (2016) memiliki 3 cara, yaitu:

a) Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah cara awal dalam pencegahan pernikahan usia dini. Hal tersebut dengan memperbanyak

beribadah dan mengetahui batas umur menikah dalam agama Islam.

b) Didikan Orangtua

Didikan orangtua mengutamakan persoalan pribadi anak. Misal anak putri, selain sekolah juga mengisi waktu dengan cara mengajarkannya memasak. Sementara untuk anak laki-laki, tambahannya orangtua mengarahkannya dengan cara membantu orangtuanya, semisal pergi ke sawah.

c) Menjauhi Pergaulan Negatif

Menjauhi pergaulan negatif, ini sangat perlu di jauhi oleh seorang anak, sebab pergaulan seperti itu sangat menyesatkan bagi seorang anak di bawah umur.

Sedangkan menurut Dokter Internsip Puskesmas Aikmel dalam Duta SMART (2016) solusi dalam pencegahan pernikahan usia dini adalah

a) Pendidikan

Supaya dapat menata dan merencanakan masa depan yang lebih cerah.

b) Bekerja

Jika orangtua tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya karena faktor ekonomi, lebih baik anak diarahkan ke kegiatan positif seperti bekerja.

## **B. Pengetahuan Remaja**

### **1. Pengetahuan**

#### **a. Definisi**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

#### **b. Ranah Pengetahuan**

Menurut Anderson dan Kratwhol (2002) melakukan revisi mendasar atas klasifikasi pengetahuan secara kognitif yang dikenal sebagai taksonomi bloom sebagai berikut :

##### **1) Mengingat (*Remembering*)**

Mengingat diartikan sebagai proses kognitif paling rendah tingkatannya. Kategori ini mencakup dua macam yaitu mengenai (*recognizing*) dan mengingat. Kata operasional mengetahui yaitu mengutip, menjelaskan, menggambar, menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, memasangkan, menandai dan menemani.

##### **2) Memahami (*Understanding*)**

Memahami diartikan sebagai peserta didik dituntut untuk bisa menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yng telah diketahui. Kata operasional memahami

yaitu menafsirkmeringkas, mengklasifikasi, membandingkan, menjelaskan, dan membeberkan.

3) Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan diartikan sebagai penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan dan mengimplementasikan. Kata operasional menerapkan yaitu melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan dan mendeteksi.

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis diartikan sebagai analisis menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Kata operasional dalam menganalisis yaitu menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan dan membandingkan.

5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi diartikan sebagai suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini yaitu memeriksa dan mengkritik. Kata operasional mengevaluasi yaitu menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan dan menyalahkan.

#### 6) Mencipta (*Creating*)

Mencipta diartikan sebagai menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini yaitu membuat, merencanakan dan memproduksi. Kata operasional mencipta yaitu merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui menyempurnakan, memperkuat, memperindah dan menggugah.

#### c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Tingkat pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo, (2010) dipengaruhi oleh:

##### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

##### 2) Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan, keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan.

##### 3) Usia

Semakin tua semakin bijak, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

4) Informasi

Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Pengetahuan masyarakat khususnya tentang kesehatan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, tulis, elektronik, pendidikan sekolah, penyuluhan.

5) Lingkungan budaya

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok. Jika lingkungan mendukung kearah positif, maka individu maupun kelompok akan berperilaku positif, tetapi jika lingkungan sekitar tidak kondusif, maka individu maupun kelompok tersebut akan berperilaku kurang baik.

6) Sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang rendah menyebabkan keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan, sehingga pengetahuannya pun rendah.

**d. Pengukuran pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan tes, wawancara angket, dan kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

## **C. Penyuluhan**

### **1. Definisi Penyuluhan**

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “pelita” atau “yang member terang”. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan. (Setiana dalam Netiastuti , 2012).

Menurut Effendy (2003) penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perseorangan maupun secara kelompok.

### **2. Tujuan Penyuluhan**

Tujuan penyuluhan kesehatan yaitu, meningkatkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap dan persepsi untuk berperilaku, mempergerakan keterampilan sederhana, memotivasi tindakan serta membangun norma.

### **3. Alat bantu / Media Promosi Kesehatan**

Alat bantu pendidikan adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan/pengajaran. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh, dengan

kata lain alat bantu ini dimaksudkan untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah pemahaman, (Notoatmodjo, 2010).

**a. Power Point**

*Power point* merupakan salah satu program dalam *Microsoft Office*. *Microsoft Office Power point* merupakan program aplikasi yang dirancang secara khusus untuk menampilkan program multimedia.

Riyana (2008) mengemukakan bahwa program *microsof power point* adalah salah satu *software* yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam penggunaan dan relatif murah karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk menyimpan data.

1) Kelebihan media *power point*

- a) Praktis, dapat digunakan untuk sesuai ukuran kelas
- b) Memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon dari penerima pesan.
- c) Memberikan kemungkinan pada penerima pesan untuk mencatat.
- d) Memiliki variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan.
- e) Memungkinkan penyajian dengan berbagai kombinasi warna, Video Slide Show , bersuara, dan dapat hyperlink dengan file yang lain.
- f) Dapat dipergunakan berulang-ulang.

g) Dapat dihentikan pada setiap sekuens belajar, karena kontrol sepenuhnya pada komunikator.

2) Kekurangan

a) Pengadaannya mahal dan tidak semua sekolah memilikinya.

b) Memerlukan perangkat keras (*hardware*), yaitu komputer dan *LCD* untuk memproyeksikan pesan.

c) Memerlukan persiapan yang matang bila menggunakan teknik-teknik penyajian (*Video Slide Show* ) yang kompleks.

d) Diperlukan keterampilan khusus dan kerja yang sistematis untuk menggunakannya.

e) Menuntut keterampilan khusus untuk menuangkan pesan atau ide-ide yang baik pada desain program komputer sehingga mudah dicerna oleh penerima pesan (Sanaky, 2013).

**b. *Video Slide Show***

*Video Slide Show* saja, adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film *Video Slide Show* dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian di-"putar" sehingga muncul efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer dan grafika komputer, pembuatan film *Video Slide Show* menjadi sangat mudah dan cepat. Bahkan akhir-akhir ini lebih banyak

bermunculan film Video Slide Show 3 dimensi daripada film Video Slide Show 2 dimensi.

1) Kelebihan Video Slide Show

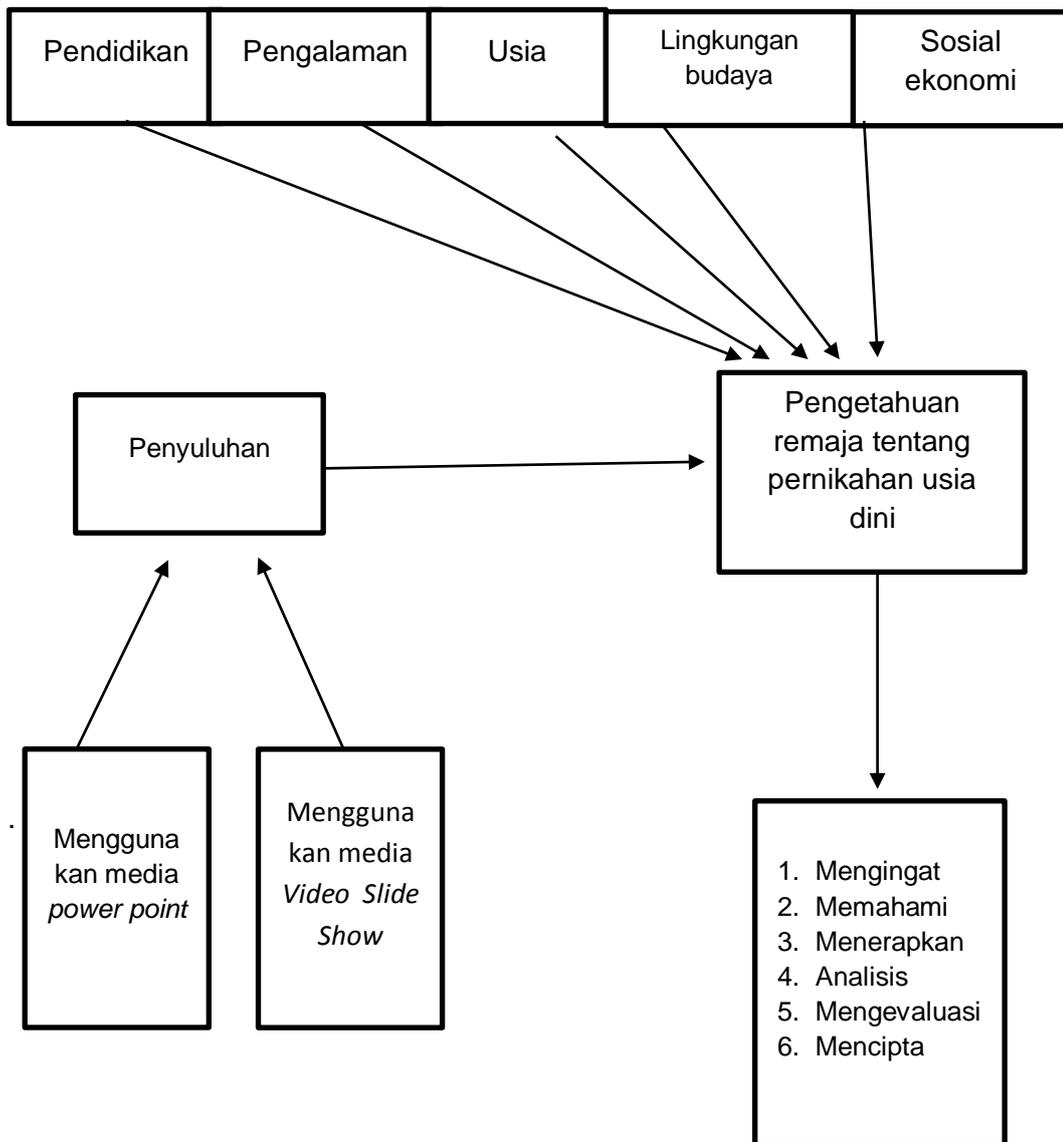
- a) Kemampuan besar sekali untuk menarik perhatian
- b) Pesan yang besar bias disajikan secara ringkas
- c) Kesannya akan tahan lama diingat
- d) Kekurangan
- e) Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan
- f) Menuangkannya dalam gambar yang sederhana
- g) Mempengaruhi sikap / tingkah laku

2) Kekurangan Video Slide Show

- a) Memerlukan tempat penyimpanan dan memory yang besar.
- b) Memerlukan peralatan khusus untuk presentasi kualitas.
- c) Video Slide Show 2D tidak mampu menggambarkan aktualisasi seperti video ataupun fotografi.
- d) Sulitnya pencarian dilakukan, karena Flash dan Video Slide Show teks sering tidak dalam format yang dapat dengan mudah dibaca oleh search engine.
- e) Diperlukannya plug-in khusus yang harus diinstal browser.
- f) Terlalu banyak Video Slide Show dan grafik juga akan membuat loading halaman web lambat.
- g) Situs dengan Video Slide Show flash intro yang lengkap dengan audio, kadang membuat kesal pengunjung situs yang tidak ingin dipaksa mendengar audio. Ditambah

dengan adanya file audio, beban loading komputer semakin besar, yang menyebabkan loading situs semakin lambat dan tidak efisien.

#### D. Kerangka Teori



### **Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian**

Sumber : Notoatmodjo (2010), Andreson dan Kathwol (2002),  
Lilik Kusniangsih (2015) dengan modifikasi.